**EFEKTIVITAS STRATEGI INTERVENSI PREVENTIF PEMAHAMAN REMAJA TENTANG NARKOBA DI KOTA YOGYAKARTA**

**(Studi pada Remaja Siswa SLTP dan SMU di Kota Yogyakarta)**

**Oleh :**

**Pratiwi Wahyu W & Anang Priyanto**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengungkap pemahaman remaja tentang narkoba; 2) untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya tentang narkoba; 3) untuk mengetahui efektivitas strategi intervensi preventif yang dilakukan pada remaja.

Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dan pendekatan penelitian tindakan. Populasi penelitian ini adalah remaja usia sekolah SLTP dan SMU se kota Yogyakarta dengan sampel diambil secara *multistage random sampling*. Pada tahap I dipilih 8 sekolah, 4 SLTP dan 4 SMU. Kemudian tahap II memilih kelas pada masing-masing sekolah dan diperoleh 8 kelas dengan jumlah 296 orang siswa. Data dikumpulkan dengan angket tentang pemahaman narkoba, gaya pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya. Untuk angket pemahaman narkoba diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan dengan pelatihan pemahaman materi tentang narkoba dari aspek hukum, medis, psikologis dan sosiologis.

Hasil penelitian diperoleh : 1) pemahaman remaja siswa SLTP dan SMU di kota Yogyakarta tentang narkoba kecenderungannya rendah (51% rendah, 49%); gaya pengasuhan orang tua siswa SLTP dan SMU di kota Yogyakarta dalam hal pemahaman tentang narkoba kecenderungannya menghambat (51,4% menghambat, 48,6% mendorong); gaya interaksi teman sebaya remaja siswa SLTP dan SMU di kota Yogyakarta kecenderungannya menghambat dalam hal pemahaman tentang narkoba (54,4% menghambat, 45,6% mendorong). Dari hasil intervensi diperoleh hasil ada perbedaan pemahaman tentang narkoba sebelum dan sesudah intervensi (pelatihan) dan ada peningkatan pemahaman remaja tentang narkoba.

THE EFFECTIVITY OF PREVENTIVE INTERVENTION STRATEGY ON ADOLESENCE’S KNOWLEDGE ABOUT DRUGS IN YOGYAKARTA

**By :**

**Pratiwi Wahyu Widiarti & Anang Priyanto**

## Abstract

The purpose of this study was 1) to identifying adolesence’s knowledge about drugs; 2) to identifying parenting style and peer’s interaction in adolesence’s knowledge about drugs; 3) to investigate the efectivity of preventive intervention strategy which is adolesence do about drugs.

The research study was descriptive one applying the quantitaive research and action research. Population is adolesence in range junior highschool (SLTP) to high school (SMU) along Yogyakarta City with sample taken by multistage random sampling. On a first stage, 8 schools has been chosen, 4 SLTP and 4 SMU. And then, second stage choose a class of each school, so that acquired 8 classes with 296 students. Datas were collected by questionnare about drug’s knowledge, parenting style, and peer’s interaction which is given before and after intervention. Intervention is being held with training of subject matter’s knowledge about drugs from law and criminal aspect, medic, psychologic and sociologic.

Result acquired that : The drug’s knowledge from adolescence in SLTP and SMU in Yogyakarta have tendency on low level (51%low; 49% high), parenting style of SLTP and SMU student in Yogyakarta tend is constraining (51,4% constraining, 48,6% enabling); peers interaction of SLTP and SMU student in Yogyakarta tend constraining style in knowledge about drugs (54,4% constraining, 45,6% enabling). From intervention acquired aresult that there is difference of knowledge about drugs before and after intervention (training) and there is increase of adolesence’s understanding about drugs.

# PENDAHULUAN

Narkoba ataupun NAZA (Narkotik, Alkohol dan Zat Adiktif) menjadi istilah yang sangat populer sekaligus menakutkan akhir-akhir ini. Dari berbagai lapisan masyarakat dan pihak aparat memprihatinkan masalah ini. Sebenarnya antisipasi secara hukum sudah dilakukan melalui UU.No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika dan UU No.22 tahun 1997 tentang Narkotika, namun lapisan masyarakat dan pihak aparat masih mencoba mencari penyebab dan cara-cara penanggulangannya, meski ada juga yang justru ‘mencemari’ dengan mengail di air keruh, misalnya: oknum aparat yang seharusnya jadi pemberantas, malah menjadi pengguna ataupun pengedar..

Ada berbagai motivasi atau alasan-alasan tertentu mengapa seseorang menjadi pengguna. Namun bila berkaitan dengan narkoba, yang paling nampak jelas adalah akibat dari narkoba yang berkaitan dengan kondisi fisik (fisiologis), psikologis dan sosial seorang pengguna. Kemungkinan yang terjadi bagi pengguna dapat terancam kesehatan fisik, kesehatan mental (psikologis)nya dalam berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, serta secara yuridis dia merupakan pelaku tindak pidana.

Sebagai contoh adalah sumber data perkara kejahatan narkoba yang diperoleh dari Kaditserse Polda DIY menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi.

**Kasus NAZA yang ditangani POLDA DIY**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Kasus | Tersangka |
| 1997  1998  1999 | 14  12  69 | 20 orang  35 orang  93 orang |

*Sumber : Polda DIY, 2000*

Berdasar sumber data ini, kelompok remajalah yang paling menonjol dalam penyalahgunaan narkoba (Polda DIY, 2000). Selain itu menurut Sariyanti (Dit Bimas Polda DIY, Nopember 2002), penyalahgunaan narkoba di DIY paling banyak dilakukan oleh masyarakat berusia 19-24 tahun yang termasuk kategori usia pelajar-mahasiswa, setelah itu baru disusul masyarakt berusia di atas 24 tahun dan di bawah 19 tahun. Data bulan Oktober 2002 di DIY muncul 17 kasus narkoba dan selama enam bulan terakhir terdapat 120 kasus narkoba. Dari jumlah tersebut, 90 kasus dilakukan oleh masyarakat berusia 19-24 tahun (Kedaulatan Rakyat, 6 Nopember 2002).

Dari aspek hukum, semakin meningkatnya kasus kejahatan narkoba dapat pula disimpulkan bahwa undang-undang yang berlaku belum berfungsi menangani kasus kejahatan tersebut. Melihat berfungsi tidaknya suatu undang-undang sangat terkait dengan paling sedikit pada empat faktor (Soerjono Soekanto, 1986: 53), yaitu:

1. Peraturan atau kaedah hukum itu sendiri.
2. Petugas yang menegakkan peraturan tersebut;
3. Fasilitas yang diharapkan mendukung pelaksanaan hukum;
4. Warga masyarakat yang terkena ruang lingkup peraturan tersebut.

Penyalahgunaan Narkoba termasuk permasalahan sosial modern yang dihadapi oleh masyarakat, terutama remaja. Hal tersebut berkaitan dengan faktor-faktor misalnya faktor internal remaja dan juga faktor eksternalnya. Faktor internal misalnya kurangnya pemahaman remaja tentang Narkoba dan penyalahgunaannya, kelamahan pribadi, masa-masa transisi yang dipicu juga dengan problem-problem fisik dan emosi yang meningkat pada masa remaja. Sedang faktor eksternal, misalnya peranan orang penting di sekitar remaja terutama orang tua dengan model pengasuhannya, juga masyarakat luas sebagai pemberi identifikasi bagi remaja. Selain itu pada masa remaja, teman sebaya (*peers*), kelompok terdekat apakah bernama sahabat, klik, geng dan sebagainya menjadi faktor penentu eksternal lainnya, dan kadang-kadang mengalahkan peran pengasuhan orang tua yang pada masa remaja cenderung bersifat retrospektif.

Adalah tidak mudah mengurai penyebab, bila pengguna sudah berada dalam kondisi adiksi (kecanduan), dan lebih tidak mudah lagi cara-cara penanggulangan karena pemahaman remaja tentang Narkoba dan penyalahgunaannya masih dirasa minim, dan bila dilakukan intervensi menuntut keterpaduan dari berbagai aspek. Maka dalam hal ini ingin diketahui mengenai pemahaman remaja tentang Narkoba terutama di usia-usia sebelum masa dewasa (usia sebelum 21 tahun), serta juga berdasar sinyalemen Polda, bahwa pengguna narkoba terbanyak adalah mereka yang usianya 19-24 tahun, sehingga penelitian ini ditujukan pada remaja uisa sekolah SLTP dan SMU, dengan pertimbangan mereka belum mengenal dan memahamai narkoba beserta permasalahannya dari tinjauan aspek-aspek tertentu, khususnya aspek medis, psikologis, hukum dan sosiologis. Dengan harapan bila mereka sudah dibekali pemahaman tentang narkoba, dapat melakukan pilihan-pilihan pada jalur yang benar dan baik secara normatif, tidak berdasarkan ketidaktahuan dan pemaksaan pihak-pihak tertentu. Dengan memberikan pemahaman pada remaja, penelitian ini juga ingin mengetahui hasil dari pelaksanaan strategi intervensi preventif pemahaman narkoba untuk diketahui efektivitasnya, serta ingin mengetahui sejauhmana gaya pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya dalam pemahaman remaja tentang narkoba.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka pokok permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman remaja tentang Narkoba.
2. Bagaimanakah gaya pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya dalam

pemahaman remaja tentang Narkoba.

1. Bagaimana efektifitas strategi intervensi preventif yang dilakukan pada remaja tentang Narkoba.

**Tujuan dan Kontribusi Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap pemahaman remaja tentang narkoba.
2. Untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya dalam pemahaman remaja tentang narkoba dan penyalahgunaannya.
3. Untuk mengetahui efektifitas strategi intervensi preventif yang dilakukan pada remaja tentang narkoba dan penyalahgunaannya.

Bila efektivitas strategi intervensi dalam penelitian ini teruji, maka strategi intervensi ini dapat diterapkan sebagai salah satu model pendidikan tentang pencegahan penyalahgunaan Narkoba.

## Narkoba, Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Gaya Interaksi Teman Sebaya

WHO (1969) memberi batasan tentang narkoba (*drugs)* sebagai berikut : Drugs adalah setiap zat yang jika dimasukkan ke dalam organisme hidup akan menyebabkan perubahan pada satu atau lebih fungsi organisme (Coleman & Cressey, 1984). Orang dapat disebut kecanduan obat (*drugs addiction)* bila ada kondisi kebutuhan yang mendalam terhadap *drugs* yang berkembang setelah terdapat suatu periode ketergantungan fisik yang berasal dari penggunaan *drugs* yang banyak. Jadi, pada orang-orang yang kecanduan, ada periode pengalaman saat mereka ‘kena sentakan’ ketergantungan fisik, dilanjutkan dengan adanya kondisi kebutuhan psikologis dan sampai mereka menggunakan *drugs* sesegera mungkin setelah beberapa waktu menggunakannya.

Dari aspek yuridis pengertian narkoba dapat dilihat dari rumusan pasal yang terdapat dalam U.U. No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika dan U.U. No.5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Dalam Pasal 1 angka 1 UU. No. 22 Tahun 1997 dinyatakan bahwa Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang atau kemudian ditetapkan dengan keputusan Menteri Kesehatan. Sedangkan Pasal 1 angka 1 UU.No. 5 Tahun 1997 menyatakan bahwa Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Menurut Coleman & Cressey (1984) dari perspektif psikologi sosial ada penjelasan tertentu, misalnya dari teori biologik, mengemukakan bahwa penggunaan narkoba yang sampai mencandu karena ada suatu kebutuhan yang berlebihan yang tercipta oleh adanya pengaruh fisiologis dari narkoba. Teori *behavior*, memandang penggunaan narkoba dan adiksi sebagai produk dari pembiasaan (kondisioning); orang-orang menggunakan narkoba karena mereka merasa dihargai dan kecanduan berlanjut karena mereka ingin terhindar dari rasa sakit. Teori kepribadian mengemukakan bahwa individu yang menggunakan narkoba memiliki kepribadian yang tidak memadai atau tidak matang. Teori interaksionis mengemukakan bahwa penggunaan narkoba berasal dari sikap, nilai-nilai dan definisi-definisi yang menggiring untuk bertingkahlaku yang dianggap possitif, hal ini sering dipelajari dalam sub kultur.

Penyebab orang-orang menggunakan narkoba, didentifikasi oleh Capuzzi, 1983 (Barbara, 1990) bahwa ada **determinan sosial** dan **determinan personal.** Determinan sosial antara lain pengaruh gaya pengasuhan, religi, teman sebaya, sekolah. Sedang determinan personal antara lain harga diri rendah (*low-esteem*) , pemberontakan (*rebelliousness*), petualangan (*adventuresomeness)*, impulsif *(impulsivity-independence*) dan kepercayaan diri rendah (*low trust*). Faktor-faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba menurut Santrock (1997) adalah : identitas (identitas negatif), kontrol diri (rendah), usia (anak/remaja), pendidikan (rendah, komitmen rendah, prestasi juga rendah), pengaruh kelompok sebaya (pengaruh kuat), status sosial ekonomi (rendah), peran orang tua (kurang pemantauan, dukungan rendah, disiplin tidak efektif), kualitas lingkungan pemukiman (kota, tingkat kriminalitas tinggi, mobilitas tinggi).

Pada awalnya alasan remaja menyalahgunakan narkoba adalah karena *“rasa ingin tahu”* dan selanjutnya remaja tetap menggunakannya dengan alasan : (1) Untuk mendapatkan perasaan diterima sebagai anggota kelompok remaja, (2) untuk membuktikan dirinya bukan anak-anak lagi, (3) untuk mendapatkan pengalaman baru, (4) untuk menambah kreativitas, mendatangkan ilham atau pengertian diri, (5) untuk menenangkan diri dari suatu kecemasan, (6) untuk melarikan diri dari masalah, (7) karena dibujuk oleh pengecer obat dan teman-teman (8) sebagai jalan keluar dari suatu persoalan.

Tidak dapat dipungkiri lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan primer pertama bagi remaja mempunyai andil yang sangat besar. Figur yang signifikan di dalam keluarga bagi remaja adalah orang tuanya dalam hal ini khususnya sikap dan tingkah laku orang tua. Sikap orang tua yang dingin dan menolak membuat anak frustasi dan kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi. Selain itu faktor perhatian dan pemantauan yang kurang dari orang tua juga dapat memicu perilaku menyimpang pada remaja. Remaja yang banyak menghabiskan waktunya di luar rumah baik untuk kegiatan sekolah atau kegiatan yang lain, akan membuat berkurangnya interaksi dengan orang tuanya. Hal ini akan membuat hubungan orang tua dan remaja menjadi disfungsional, sehingga remaja bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa adanya kontrol dari orang tuanya. Untuk menjelaskan gaya pengasuhan orang tua dalam pemahaman remaja tentang narkoba, dalam hal ini dipakai pendekatan dari Hauser, dkk (Hauser et.al, 1984, dalam Papini, Archer, 1994) yang menggambarkan ada dua model pengasuhan orang tua terhadap anak remaja, yaitu yang bersifat mendorong (*enabling*) dan bersifat menghambat (*constraining*), keduanya mengandung komponen kognitif dan afektif.

Selain faktor orang tua, pengaruh kelompok teman sebaya juga mempunyai arti yang sangat besar bagi remaja. Teman sebaya mempunyai kemampuan untuk membuat remaja merasa tersanjung ke awang-awang atau terbanting ke tanah, sehubungan popularitas di kalangan taman sebaya atau penolakan teman sebaya untuk memperoleh dukungan, rasa aman dan pedoman untuk berperilaku (Lerner dan Hultsch, 1993). Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, remaja juga dapat dikategorikan memiliki gaya interaksi yang bersifat mendorong (*enabling*) dan menghambat (*constraining*) seperti pada gaya pengasuhan orang tua. Maka dalam hal ini akan sangat tergantung pada bagaimana interaksi antara remaja dengan teman sebayanya.

**Proses Intervensi**

Didalam melakukan intervensi sosial, Zaltman dkk (1972) menganjurkan melakukan langkah-langkah yang mengacu pada *the Five C’s : Cause, Change Agency, Change Target, Channel and Change Strategy.*

Dalam sebuah intervensi akan melalui tahap-tahap pelaksanaan sebagai berikut :

(1) Pengenalan Masalah *(Problem Recoqnition)*

Adalah suatu pengidentifikasian bahwa penyalahgunaan Narkoba pada remaja, merupakan suatu masalah yang perlu mendapat penanganan.

(2). Kebutuhan untuk mendapat bantuan *(Request for Help*)

Ada permintaan dari orangtua, atau sekolah atau si remaja sendiri kepada pekerja sosial bahwa mereka membutuhkan bantuan untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

(3). Penilaian pendahuluan *(Preliminary Assesment)*

Pemohon dan pekerja sosial melakukan penilaian apakah masalah tersebut perlu mendapatkan intervensi.

(4). Penilaian Masalah dan Identifikasi Tujuan *(Problem Assesment and goal*

*Identification)*

Melihat bahwa akibat penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja sudah merugikan banyak pihak dan semakin banyak remaja yang datang ke klinik penyembuhan. Sementara masyarakatpun mulai resah karena masalah tersebut, maka diputuskan untuk melakukan intervensi kepada remaja yang rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba.

(5). Pengembangan Strategi *(Strategy Development*)

Menentukan strategi intervensi yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan : target perubahan dan tujuan khusus dari proses intervensi yang akan dilakukan.

(6). Negosiasi Kontrak *(Contract Negotiation*)

Dalam tahap ini dilakukan upaya pencapaian persetujuan kerjasama antara remaja, orangtua serta para ahli.

(7). Implementasi Strategi *(Implementation of Strategy)*

Langkah ini merupakan implementasi strategi yang telah ditetapkan pada langkah sebelumnya. Untuk keperluan implementasi strategi itu perlu melibatkan ahli-ahli yang terkait misalnya : dokter, polisi, ahli agama, guru dan lain-lain.

(8). Evaluasi dan Umpan Balik *(FeedBack and Evaluation)*

Umpan balik dilakukan secara kontinyu mengenai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh masing-masing pihak dalam kegiatan intervensi.

Evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah program intervensi yang dilakukan sudah mencapai tujuan atau belum, efektif atau tidak juga untuk melihat hasil akhir dari proses intervensi tersebut.

(9). *Termination*

Merupakan akhir dari kesiapan pemberian intervensi. Pada tahap ini ditentukan apakah proses intervensi akan dihentikan atau ditindak lanjut.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan penelitian tindakan kelas.

Populasidalam penelitian ini adalahseluruh remaja usia sekolah di kota Yogyakarta, khususnya remaja pada tingkat SLTP dan SMU se Kota Yogyakarta yang diambil secara *multi stage random sampling*. Pengambilan sampel tahap I adalah memilih sekolah, dan diperoleh 8 sekolah, empat SLTP dan empat SLTA (SLTP Piri I, SLTP 5, SLTP 8, SLTP 15, SMU Taman Madya, SMU PIRI I, SMU 8 dan SMU 10). Setelah sekolah diperoleh, tahap kedua adalah memilih kelas pada masing-masing sekolah, sehingga diperoleh 8 kelas dengan jumlah siswa 296 orang.

Data dikumpulkan dengan metode angket, dan instrumennya berupa angket/kuesioner (untuk data pemahaman, gaya pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya) sedangkan untuk intervensi, data diperoleh dengan angket dan pengamatan. Validasi dilakukan terhadap kuesioner pemahaman remaja tentang Narkoba yang dilakukan dengan *content validity*, kuesioner diberikan sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan dengan pemberian pelatihan tentang narkoba ditinjau dari empat aspek : aspek medis, psikologi, sosiologi dan hukum. Pemberi materi adalah para peneliti sendiri dibantu oleh ahli lain. Pengamatan berlangsungnya pelatihan dilakukan oleh peneliti sendiri dengan panduan pengamatan sederhana. Strategi intervensi berupa pelatihan pemberiam materi narkoba dilakukan dalam waktu berjangka 2 (dua) minggu. Validitas angket gaya pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya menggunakan Rumus Spearman, karena skala berada pada skala ordinal, sedang reliabilitas menggunakan Koefisien Alpha, karena skala yang digunakan dalam instrumen angket menggunakan model Likert. Reliabilitas angket gaya pengasuhan orang tua diperoleh r : 0,7218; sedangkan reliabilitas angket interaksi teman sebaya diperoleh r : 0,8275.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif statistik deskriptif dengan teknik persentase, digunakan untuk mengetahui pemahaman narkoba pada siswa, mengetahui gaya pengasuhan orang tua serta interaksi teman sebaya. Statistik inferensi dengan uji t (uji beda) digunakan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

Untuk mengetahui efektivitas strategi intervensi, maka dirancang penelitian tindakan yang melewati proses : a) Pelaksanaan Tindakan, b) Monitoring Tindakan, c) Analisis Data dilakukan dengan model Kemmis dan Tagaart (1988) dengan memperhatikan *plan, implementation, monitoring and reflection*, d) Analisis Refleksi dan Pembahasan Evaluatif. Subjek penelitian tindakan adalah satu kelas siswa yang dipilih untuk diberi intervensi yang berupa pelatihan. Kelas III-2 SLTPN 8 terpilih sebagai subjek penelitian tindakan. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah pemberi materi, guru kelas dan siswa. Siswa berjumlah 39 orang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) se Kota Yogyakarta, baik sekolah negeri maupun swasta. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah remaja usia sekolah SLTP dan SMU se Kota Yogyakarta dengan jumlah keseluruhan sampel diperoleh sebanyak 296 (dua ratus sembilan puluh enam) orang siswa dari 8 (delapan) sekolah yang terdiri dari 4 (empat) SLTP (2 Negeri dan 2 Swasta) dan 4 (empat) SMU (2 Negeri dan 2 Swasta). Siswa yang menjadi subjek intervensi dipilih satu kelas siswa di SLTP, yaitu siswa SLTPN 8, kelas III-2, yang berjumlah 39 orang.

Berdasar analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan teknik persentase, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Remaja siswa SLTP dan SMU di kota Yogyakarta, kecenderungannya memiliki pemahaman rendah (151 orang (51%) pemahaman rendah, 145 orang (49%) pemahaman tinggi). Dari hasil ini, ada kecenderungan siswa memiliki pemahaman rendah tentang narkoba, meskipun perimbangannya dengan siswa yang memiliki pemahaman tinggi tentang narkoba berselisih tidak banyak. Dengan hasil ini, diperlukan bagi siswa remaja untuk diberi materi tentang narkoba dengan tinjauan dari berbagai aspek, seperti aspek hukum, psikologis, medis dan sosiologis seperti yang direncanakan.
2. Orang tua remaja SLTP dan SMU sebanyak 152 orang atau 51,4 % memiliki kecenderungan gaya pengasuhan menghambat dalam pemahaman tentang narkoba, dan sebanyak 144 orang atau 48,6 % memiliki kecenderungan gaya pengasuhan mendorong dalam pemahaman tentang narkoba. Dari hasil ini gaya pengasuhan orang tua yang menghambat, dapat diuraikan indikatornya antara lain mengalihkan anggota keluarga dari persoalan-persoalan yang dihadapi, tidak memberi informasi (menyembunyikan) pada anak-anaknya, dan mengabaikan anggota keluarga ataupun masalah-masalah keluarga serta memberi penilaian yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga maupun pandangan-pandangan mereka. Sehingga, gaya pengasuhan orang tua dalam pemahaman remaja tentang narkoba yang cenderung menghambat dapat disimpulkan sebagai kurangnya pemberian informasi pada anak remaja oleh orang tuanya, barangkali penyebabnya bermacam-macam, sebagai contoh tidak ada waktu, tidak ada komunikasi serta orang tua sendiri tidak banyak mengetahui tentang narkoba.
3. Dalam hal gaya interaksi teman sebaya remaja SLTP dan SMU, sebanyak 161 orang atau 54,4 % memiliki kecenderungan gaya interaksi menghambat dalam pemahaman tentang narkoba, sedangkan sebanyak 135 orang atau 45,6 % memiliki kecenderungan gaya interaksi mendorong dalam pemahaman tentang narkoba. Dari hasil ini, interaksi teman sebaya siswa yang cenderung menghambat dapat dimaknai sebagai tidak banyak komunikasi yang terjadi antara teman sebaya remaja dalam membahas tentang narkoba, antar teman sebaya belum banyak mengetahui tentang narkoba, atau antar teman sebaya mengganggap membicarakan narkoba sebagai sesuatu yang dilarang, sehingga ada kecenderungan gaya interaksinya menghambat.
4. Ada perbedaan pemahaman tentang narkoba sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. (dengan Mean I : 17,7949 dan Mean II : 21,6667, maka diperoleh t : -6,448, sign pada 0,000).
5. Selain hasil-hasil di atas, diperoleh hasil penunjang lainnya, seperti remaja yang diteliti lebih banyak tinggal bersama dengan orang tua (86,8%) dibanding yang tidak tinggal dengan orang tua (13,2%); remaja sebagian besar memiliki sahabat (97%), dibandingkan yang tidak memiliki sahabat (3%); dan remaja mengetahui narkoba paling banyak sumbernya dari surat kabar (media) (71,3%), dari teman-teman (16,9%), dari sekolah (7,8%) dan dari orang tua (4,1%). Hasil-hasil ini bersama-sama dengan temuan siswa yang memiliki kecenderungan rendah dalam pemahaman tentang narkoba, temuan adanya gaya pengasuhan orang tua yang menghambat serta gaya interaksi teman sebaya yang menghambat, membuahkan saran perlunya diberikan intervensi tentang pemahaman narkoba pada remaja sebagai bekal pengetahuan menghadapi dunia luas yang mulai dihadapi remaja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

* 1. Pemahaman remaja di kota Yogyakarta tentang narkoba cenderung rendah.
  2. Gaya pengasuhan orang tua pada remaja dalam hal pemahaman narkoba cenderung menghambat.
  3. Gaya interaksi teman sebaya remaja dalam hal pemahaman tentang narkoba.cenderung menghambat.
  4. Ada perbedaan sebelum dan sesudah intervensi (pelatihan). Jadi dengan intervensi ada peningkatan pemahaman remaja tentang narkoba.
  5. Siswa paling banyak mendapat informasi tentang narkoba dari surat kabar (media massa).

## Saran

* + 1. Perlu bagi siswa diberikan intervensi berupa pelatihan tentang pemahaman narkoba sebagai suatu model pendidikan di sekolah, misalnya dalam bentuk mata pelajaran ekstra kurikuler atau sebagai mata pelajaran muatan lokal di jenjang SLTP dan SMU.
    2. Perlu peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi orang tua siswa tentang narkoba dengan pemberian materi narkoba lewat intervensi yang berupa pelatihan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Barbara, S.F. 1990. *Adolesence, Adolescents*. London, England : Scott,Foresman/

Little, Brown Higher Education

Coleman D & Cressey, 1984, *Social Problem*. New York : Mc Graw Hill. Inc.

Kemmis. S & McTaggart.C. 1988. *The Action Research* Planner. Deakin : Deakin University Press.

Lerner, Richard M & Hultcsh, David F, 1983, *Human Development. A life-Span* *Perspective*, New York: mc Graw-Hill Book Co.

Papini. D.R. 1994. Family Intervention. Dalam Archer, S.L. (editor). 1994. *Interventions for Adolescent Identity Development.* London: Sage.

Polda DIY . 2000.*. Data Trend/Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba dari tahun 1996 s/d 2001.*

Santrock, John W. 1997. *Life span Development,* 3-rd ed. Chicago : Brow & Benchmark Publ.

Soerjono Sukanto. 1986, *Kegunaan Sosiologi Hukum Bagi Kalangan Hukum,* Alumni, Bandung.

Steinberg L. 1993. *Adolescence*. New York : Mc Graw Hill Inc.

Zaltman Gerald et al, 1972, *Creating Social Change*, New York ; Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Kedaulatan Rakyat, edisi 6 Nopember 2002.